



Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai

(Implementation of Occupational Safety and Health in Loading and Unloading Workers at Luwuk Port, Banggai Regency)

Siti Hutami Dinianingsih.H.¹, Sandy N. Sakati¹, Bambang Dwicahya^{1*}

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: bambangdwicahya@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga kerja yang bekerja di pelabuhan kita kenal dengan buruh pelabuhan atau Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Keselamatan dan kesehatan TKBM ini perlu mendapat perhatian karena tingginya risiko bahaya saat pelaksanaan bongkar muat. Salah satu potensi bahaya yang bisa terjadi adalah bahaya fisik juga bahaya kimia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi dengan jumlah sampel seluruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) sebanyak 176 tenaga kerja. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisisioner dan menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan seluruh tenaga kerja berjumlah 176 memiliki beban kerja (lama kerja) dengan kriteria baik. TKBM yang memiliki beban tambahan (panas dan debu) sebanyak 36 orang (20,5%). Kapasitas kerja (umur dan masa kerja) pada TKBM dengan kriteria baik yaitu sebanyak 148 orang (84,1%) serta seluruh tenaga kerja tidak lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada TKBM di Pelabuhan Luwuk masih kurang baik hal ini dikarenakan variabel beban tambahan, kapasitas kerja dan alat pelindung diri berada pada kriteria kurang baik. Koperasi TKBM Teluk Lalong diharapkan agar manajemen dapat membuat peraturan wajib tentang penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dan memberikan sanksi jika tidak mematuhi peraturan tersebut.

Kata kunci: *keselamatan dan kesehatan kerja, beban kerja, beban tambahan, kapasitas kerja, alat pelindung diri*

ABSTRACT

Workers who work at the port are known as port workers or loading and unloading workers (TKBM). The safety and health of TKBM needs attention because of the high risk of danger during loading and unloading. One of the potential hazards that are at risk can occur are physical hazards as well as chemical hazards. The purpose of this study was to determine the description of the application of occupational safety and health to loading and unloading workers at the Port of Luwuk, Banggai Regency. This type of research is descriptive quantitative with cross sectional design. The sample in this study was the total population with a sample size of all loading and unloading workers (TKBM) as many as 176 workers. Data collection using questionnaire sheets and using univariate analysis. The results showed that all 176 workers had a workload (work duration) with good criteria. TKBM who have additional burden (heat and dust) as many as 36 people (20.5%). Work capacity (age and length of service) in TKBM with good criteria as many as 148 people (84.1%) and all workers are incomplete in the use of personal protective equipment when working. The application of occupational safety and health to workers at Luwuk Port is still

not good, this is because the variables of additional load, work capacity and personal protective equipment are in poor criteria. The Teluk Lalong TKBM Cooperative is expected that management can make mandatory regulations regarding the use of personal protective equipment when working and provide sanctions if they do not comply with these regulations.

Keywords: *occupational safety and health, workload, additional load, work capacity, personal protective equipment*

PENDAHULUAN

Permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih menjadi permasalahan yang sering terabaikan. Banyak sekali faktor di tempat kerja yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja seperti faktor manusia, lingkungan dan psikologis. Salah satu risiko kerja yang terjadi adalah kecelakaan kerja. Ketika terjadi kecelakaan, sekecil apapun tetap akan menimbulkan kerugian, oleh karena itu sedini mungkin dan sedini mungkin kecelakaan/potensi kecelakaan harus dicegah atau dihilangkan (Hasibuan et al., 2020).

Pada tahun 2018, tercatat setiap tahunnya terdapat sekitar 380.000 pekerja dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Dan lebih dari 374 juta orang mengalami cedera setiap tahunnya akibat kecelakaan yang terjadi di tempat kerja (ILO, 2018). Menurut data kecelakaan dari laporan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, di Indonesia jumlah kecelakaan kerja mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 123.041 kasus. Kemudian sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Pada tahun 2019 di Indonesia tercatat terdapat 182.000 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan sepanjang tahun 2020 terdapat 225.000 kasus kecelakaan kerja dan 53 kasus penyakit akibat kerja, sebelas di antaranya disebabkan oleh Covid-19. Kemudian pada bulan Januari hingga September 2021 terdapat 82.000 kasus kecelakaan kerja dan 179 kasus penyakit akibat kerja, 65% diantaranya disebabkan oleh Covid-19 dan jumlah tersebut meningkat menjadi 265.334 kasus pada bulan November 2022 (BPJS Ketenagakerjaan, 2022). . Sedangkan berdasarkan laporan yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan Cabang Luwuk, terdapat 32 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019. Pada tahun 2020, kasus kecelakaan meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya menjadi 171 kasus kecelakaan. Sedangkan berdasarkan data terakhir yang diperoleh, terdapat 186 kasus kecelakaan sepanjang tahun 2021, dimana 3 kasus diantaranya merupakan kecelakaan kerja pada pekerja yang terdaftar di Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Teluk Lalong (BPJS Ketenagakerjaan, 2022).

Pelabuhan Luwuk merupakan pelabuhan yang bergerak dalam bidang pelayanan terminal petikemas dan pelayanan bongkar muat. Kegiatan bongkar muat ini dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja bongkar muat (tkbm) dan juga alat bongkar muat, dimana tenaga kerja bongkar muat (TKBM) yang terdaftar di Pelabuhan Luwuk berjumlah 176 orang pekerja (Profil TKBM, 2022). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, yaitu akan menggambarkan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Luwuk. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang terdaftar di Pelabuhan Luwuk sebanyak 176 tenaga kerja. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi dengan jumlah sampel seluruh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) sebanyak 176 tenaga kerja. Informasi dan data yang dikumpulkan dari tenaga kerja berupa wawancara dengan menggunakan lembar kuisioner. Data kemudian diinput dan analisis data menggunakan analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta penyajian data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan penjelasan.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa seluruh responden yang berjumlah 176 termasuk pada kriteria beban kerja (lama kerja) baik.

Tabel 1 Beban kerja pada TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai.

No	Beban Kerja (Lama Kerja)	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik (≤ 8 Jam)	176	100
2	Kurang Baik (>8 Jam)	0	0
Jumlah		176	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 36 orang (20,5%) termasuk pada kriteria memiliki beban tambahan (panas dan debu) saat melakukan pekerjaan dan sebanyak 140 orang (79,5%) termasuk pada kriteria tidak memiliki beban tambahan.

Tabel 2 Beban Tambahan pada TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai.

No	Beban Tambahan (Panas dan Debu)	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Memiliki Beban Tambahan	36	20,5
2	Tidak Memiliki Beban Tambahan	140	79,5
Jumlah		176	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 148 orang (84,1%) termasuk pada kapasitas kerja (umur dan masa kerja) dengan kriteria baik dan sebanyak 28 orang (15,9%) termasuk pada kapasitas kerja dengan kriteria kurang baik.

Tabel 3 Kapasitas Kerja pada TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai

No	Kapasitas Kerja (Umur dan Masa Kerja)	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik (15-64 Tahun dan ≥ 5 Tahun)	148	84,1
2	Kurang Baik (>64 Tahun)	28	15,9

dan <5 Tahun)		
Jumlah	176	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa seluruh responden berjumlah 176 termasuk pada kriteria tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri.

Tabel 4 Penggunaan alat pelindung diri pada TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai.

No	APD	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Lengkap Menggunakan APD	0	0
2	Tidak Lengkap Menggunakan APD	176	100
	Jumlah	176	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk masih kurang baik, hal ini dapat dilihat pada variabel beban tambahan, kapasitas kerja dan alat pelindung diri yang berada pada kriteria kurang baik.

Tabel 5 Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai.

No	Variabel	Penerapan K3
1	Beban Kerja (Lama Kerja)	Baik
2	Beban Tambahan (Panas dan Debu)	Kurang Baik
3	Kapasitas Kerja (Umur dan Masa Kerja)	Kurang Baik
4	Penggunaan APD	Kurang Baik
	Kriteria	Kurang Baik

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Beban Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan seluruh tenaga kerja memiliki lama kerja dalam sehari adalah <8 jam. Tenaga kerja bongkar muat yang berada di Pelabuhan Luwuk bekerja per shift dengan rata-rata bekerja selama 4 jam sehari dan ada pula yang bekerja selama 5-6 jam sehari. Durasi kerja yang lama saat proses bongkar ini membuat pekerja mengalami kelelahan ditambah dengan kondisi lingkungan kerja mereka yang mendukung terjadinya potensi bahaya keselamatan maupun kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damopoli dkk (2016)

bahwa TKBM “sejahtera” di Pelabuhan Samudera Bitung tingkat beban kerjanya besar sehingga tinggi pula resiko kelelahan kerja yang ada pada tenaga kerja.

Lamanya kerja pada tenaga kerja bongkar muat juga berpengaruh pada kinerja tenaga kerja dikarenakan jika beban kerja sudah tidak seimbang maka bisa saja terjadi masalah pada pekerjaan saat bongkar muat seperti terjadinya kecelakaan misalnya terjepit pengait karena tidak fokus. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada hasil penelitian Nabawi (2019) dan penelitian Tjiabrata dkk (2017) bahwa variabel beban kerja mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel kinerja pegawai. Kinerja pegawai dapat lebih optimal jika indikator beban kerja bisa terpenuhi secara seimbang seperti tujuan yang harus dicapai, kondisi dan standar pekerjaan.

Beban Tambahan

Beban tambahan yang ada di lingkungan kerja adalah panas karena lama bekerja di bawah sinar matahari dan juga adanya paparan debu yang ada di sekitar dermaga, hal-hal ini dapat mengganggu kesehatan pada tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Kahar (2014) bahwa para pekerja mengalami sakit karena kondisi lingkungan kerja yang panas dan berdebu yang mana kondisi ini berdampak pada kehadiran dihari kerja.

Kondisi lingkungan kerja yang ada di Pelabuhan Luwuk berdampak pada tenaga kerja sehingga mengalami sakit yang diakibatkan oleh cuaca panas dan juga lingkungan yang berdebu seperti sakit kepala sebanyak 76 orang , batuk-batuk sebanyak 55 orang dan juga flu sebanyak 15 orang. Kondisi lingkungan tempat kerja (misalnya panas, bising, debu, zat-zat kimia dan lain-lain) tersebut menjadi beban tambahan bagi tenaga kerja. Pada penelitian Kemala (2018) bahwa lingkungan tempat kerja di pabrik SSP sangat panas, bising, adanya bau bahan-bahan kimia serta debu dimana kondisi lingkungan pabrik ini sangat beresiko bagi karyawan. Beban tambahan yang ada tersebut akan sendiri ataupun bersama-sama bisa menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan atau penyakit terkait pekerjaan yang dilakukan (Efendi & Makhfudli, 2009).

Kapasitas Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja bongkar muat masih dalam usia produktif (<64 tahun). Tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk yang berada di usia sudah tidak produktif mengaku sangat mudah merasakan kelelahan saat bekerja dikarenakan usia mereka yang sudah tidak lagi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdiawati & Safira (2020) bahwa pada variabel umur, dapat diketahui mayoritas pekerja memiliki umur tua (82,7%) hal ini menyebabkan penurunan kinerja organ tubuh yang berarti pekerja akan lebih cepat lelah serta menurunnya produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori masa kerja lama (>5 Tahun) karena sudah bekerja sebagai TKBM di Pelabuhan Luwuk selama puluhan tahun, hal ini berarti pekerja mempunyai pengalaman kerja yang banyak dan akan sangat berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Elia dkk (2015) diketahui bahwa masa kerja yang lama pada TKBM di Pelabuhan Bitung berarti akan memiliki pengalaman

kerja yang banyak, pengalaman kerja yang lebih banyak/lama akan menghasilkan produktivitas kerja yang baik.

. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri sebenarnya adalah kewajiban bagi setiap tenaga kerja untuk terus menggunakannya saat bekerja agar dapat melindungi dari kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Berikut jenis alat pelindung diri yang digunakan TKBM di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai:

Safety helmet ini digunakan tkbm saat proses bongkar muat agar terlindung dari sinar matahari dan juga benda-benda seperti rantai sling yang bisa saja mengenai kepala saat akan mengangkat *container*.

Safety glove ini digunakan tkbm saat proses bongkar muat agar tidak terjadi kecelakaan seperti terjepit saat akan mengaitkan rantai ke *container*.

Masker ini digunakan tkbm saat proses bongkar muat agar tidak terpapar debu saat bekerja dikarenakan lingkungan tempat kerja yang berdebu.

Safety Suit digunakan tkbm saat proses bongkar muat agar melindungi dari dampak terjadinya kecelakaan karena kontak dengan benda-benda lain dan juga dapat melindungi dari panas matahari.

Safety Shoes ini digunakan tkbm saat proses bongkar muat agar bisa melindungi dari benda-benda tajam dan juga agar tidak terjepit.

Tenaga kerja lebih sering hanya memakai masker dan juga pelindung tangan (*Safety Glove*). Hal ini dikarenakan para TKBM merasa tidak biasa pada alat pelindung diri lengkap yang akan digunakan bekerja setiap harinya. Selain itu, hal ini juga didukung dengan manajemen yang kurang tegas dalam mewajibkan seluruh TKBM untuk memakai alat pelindung diri yang lengkap saat bekerja. Pada penelitian Anjari dkk (2014) diketahui bahwa terdapat hubungan antara peneraan sanksi dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri. Peneraan sanksi terhadap karyawan yang tidak patuh adalah cara untuk mendorong disiplin kerja.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Penerapan K3 pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Luwuk masih berjalan kurang baik, hal ini dapat dilihat pada tabel diatas dimana beban kerja berada pada kriteria baik sedangkan beban tambahan, kapasitas kerja dan alat pelindung diri menjadi variabel dengan kriteria kurang baik. Beban tambahan serta kapasitas kerja TKBM di Pelabuhan Luwuk diharapkan menjadi perhatian juga pertimbangan bagi manajemen agar beban tambahan dan kapasitas kerja yang dimiliki oleh TKBM tersebut tidak menjadi gangguan saat proses bongkar muat berlangsung. Alat pelindung diri masih belum banyak digunakan secara lengkap oleh TKBM di Pelabuhan Luwuk, hal ini dikarenakan belum terbiasanya TKBM menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat bekerja karena sudah bertahun-tahun tenaga kerja bekerja tanpa alat pelindung diri yang lengkap sehingga merasa aman-aman saja.

Manajemen Tenaga Kerja Bongkar Muat Pelabuhan Luwuk diharapkan bisa menerapkan peraturan wajib tentang penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dan juga mengenakan sanksi pada tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap saat bekerja, sehingganya dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap ini diharapkan dapat mengurangi bahaya keselamatan dan bahaya kesehatan pada pekerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk..

KESIMPULAN DAN SARAN

Beban kerja berdasarkan lama kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 176 memiliki beban kerja dengan kriteria baik, beban tambahan pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan sebanyak 36 orang (20,5%) termasuk pada kriteria memiliki beban tambahan (panas dan debu), kapasitas Kerja berdasarkan umur dan masa kerja pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan sebanyak 148 orang (84,1%) termasuk pada kapasitas kerja (umur dan masa kerja) dengan kriteria baik, Penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Luwuk Kabupaten Banggai menunjukkan bahwa seluruh responden berjumlah 176 termasuk pada kriteria tidak lengkap dalam menggunakan APD. Diharapkan bagi manajemen tenaga kerja bongkar muat Pelabuhan Luwuk agar tetap memperhatikan lama kerja pekerja agar tetap seimbang beban kerja sehingga bisa mengurangi potensi terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Koperasi TKBM Teluk Lalong Pelabuhan Luwuk dan Kepala Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas II Luwuk yang telah memberikan izin penelitian serta pembimbing 1 dan 2 yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjari, I., Saputri, D., Paskarini, I., Keselamatan, D., Kesehatankerja, D., & Kesehatan, F. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA KERANGKA BANGUNAN (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada)*.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Canangkan Bulan K3, Menaker: Usia 20-25 Tahun Terbanyak Alami Kecelakaan Kerja*. Pikiran Rakyat.
- Damopoli, M. L., Josephus, J., & Ratag, B. T. (2016). *Hubungan Antara Umur dan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Samudera Bitung*.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Elia, K. P., Josephus, J., & Tucunan, A. T. (2015). Hubungan Antara Kelelahan Kerja dan Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Bitung Tahun 2015. *Pharmakon*, 5(2), 107–113.
- Hasibuan, A., Purba, B., Marzuki, I., Mahyuddin, Sianturi, E., Armus, R., Gusty, S., Chaerul, M., Sitorus, E., Khariri, Bachtar, E., Susilawaty, A., & Jamaludin. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (J. Simarmata, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- ILO. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. International Labour Organization.
- Kahar, A. M. Hi. A. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Karyawan PT. Delta Subur Permai Kecamatan Batui Kabupaten Banggai*. Universitas Tompotika Luwuk.
- Kemala, A. (2018). FAKTOR PSIKOSOSIAL LINGKUNGAN KERJA (STUDI KASUS) PADA KARYAWAN PABRIK SSP PT. X. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 95–106. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2077>

- Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3667>
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. (2020). Hubungan antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 113–118. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.106>
- Tjiabrata, F. R., Lumanaw, B., & Dotulong, L. O. H. (2017). PENGARUH BEBAN KERJA DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. SABAR GANDA MANADO. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.